

Analisis Peran Quick Response Code Indonesian Standard Dalam Mendorong Inklusi Keuangan di Wilayah Pedesaan

Analysis of the Role of Quick Response Code Indonesian Standard in Promoting Financial Inclusion in Rural Areas

Almuzizah Hia, Delipiter Lase, Berkat Notatema Zendato, Ayler Beniah Ndraha
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Received January 30, 2025; accepted February 5, 2025; published online February 5, 2025

Abstract. Financial inclusion is one of the key pillars in promoting sustainable economic growth and reducing social inequality. The Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), introduced by Bank Indonesia in 2019, has become a crucial digital payment innovation aimed at increasing financial inclusion, particularly in rural areas. This study analyzes the role of QRIS in expanding financial access for rural communities and micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The findings reveal that QRIS offers several advantages, including transaction efficiency, broader financial accessibility, and improved financial security. However, its implementation in rural areas faces several challenges, such as inadequate digital infrastructure, low financial literacy, and persistent reliance on cash transactions. This study suggests that enhancing digital infrastructure, increasing financial education, and providing government incentives can significantly boost QRIS adoption. The study contributes to the development of financial management knowledge and policymaking aimed at improving financial inclusion in Indonesia.

Keywords: financial inclusion, QRIS, digital payment, rural economy, MSMEs, financial literacy

Abstrak. Inklusi keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan mengurangi kesenjangan sosial. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, telah menjadi inovasi pembayaran digital yang penting dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama di wilayah pedesaan. Penelitian ini menganalisis peran QRIS dalam memperluas akses keuangan bagi masyarakat pedesaan dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS memberikan berbagai manfaat, seperti efisiensi transaksi, akses keuangan yang lebih luas, dan peningkatan keamanan finansial. Namun, implementasinya di wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi keuangan, dan ketergantungan masyarakat pada transaksi tunai. Studi ini merekomendasikan peningkatan infrastruktur digital, edukasi keuangan, serta insentif dari pemerintah untuk mendorong adopsi QRIS secara lebih luas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perumusan kebijakan dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia.

Kata Kunci: inklusi keuangan, QRIS, pembayaran digital, ekonomi pedesaan, UMKM, literasi keuangan

Pendahuluan

Inklusi keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta mempersempit kesenjangan sosial di masyarakat. Bank Dunia (2020) tidak secara eksplisit mendefinisikan inklusi keuangan, namun menganggapnya sebagai upaya untuk memastikan bahwa individu dan bisnis memiliki akses yang memadai terhadap produk dan layanan keuangan. Di sisi lain, teknologi finansial (Fintech) telah memainkan peran penting dalam memperluas akses layanan keuangan bagi populasi yang sebelumnya tidak terlayani secara tradisional, berkat peningkatan penetrasi smartphone dan internet di wilayah-wilayah berkembang. Di Indonesia, inklusi keuangan menjadi salah satu prioritas nasional, mengingat tingginya angka masyarakat yang belum terlayani oleh layanan keuangan formal, terutama di wilayah perdesaan. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks inklusi keuangan Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 75,02%, meskipun masih terdapat disparitas yang signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan (OJK, 2024).

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai inovasi digital telah diperkenalkan untuk mendukung inklusi keuangan, salah satunya adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS, yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, dirancang untuk memfasilitasi transaksi pembayaran non-tunai dengan mengadopsi standar kode QR yang dapat digunakan secara universal di berbagai platform pembayaran. QRIS bertujuan untuk menciptakan ekosistem pembayaran yang inklusif, efisien, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk di wilayah perdesaan. Namun, meskipun QRIS memiliki potensi besar dalam mendorong inklusi keuangan, implementasinya di wilayah perdesaan menghadapi berbagai tantangan (Eni et al., 2024).

Izuddinsyah (2025) menjelaskan bahwa adopsi inovasi teknologi bergantung pada lima faktor utama: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan uji coba, dan keterlihatan hasil. QRIS memiliki keunggulan relatif karena menawarkan solusi pembayaran yang cepat, aman, dan efisien dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional. Namun, tingkat kompleksitasnya dalam hal pengoperasian aplikasi digital menjadi tantangan yang memengaruhi adopsi di masyarakat perdesaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti koneksi internet yang lemah yang menghambat proses transaksi pedagang, handphone yang tidak memadai untuk transaksi, kurangnya pengetahuan masyarakat, serta adanya potongan sebesar 0,3% dari nilai transaksi (Jeanet, 2024).

Selain itu, hasil studi oleh Tutut et al. (2024) dalam konteks QRIS mengingatkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kebijakan pendukung, keterlibatan masyarakat, dan kesadaran sosial.

Studi kasus di beberapa wilayah perdesaan di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam terkait implementasi QRIS. Di wilayah Jawa Barat, penelitian oleh Annisa et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS pada UMKM di desa Rancabungur dapat merubah pola pikir masyarakat. Upaya ini diharapkan dapat menggerakkan dan mendukung perekonomian para pengusaha dari berbagai tingkat, baik atas, menengah, maupun bawah, di sektor UMKM. Di wilayah Kalimantan Barat, studi oleh Setiawan (2023) menemukan bahwa implementasi QRIS menghadapi tantangan berupa ketergantungan masyarakat pada pembayaran tunai dan minimnya pemahaman mengenai keamanan transaksi digital.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, terlihat bahwa QRIS memiliki potensi besar untuk mendorong inklusi keuangan di wilayah perdesaan, namun implementasinya belum merata dan masih menghadapi berbagai tantangan. Masalah utama yang muncul meliputi: kesenjangan infrastruktur, yaitu keterbatasan akses internet dan perangkat digital di wilayah perdesaan yang menghambat adopsi QRIS; rendahnya literasi digital, karena masyarakat perdesaan cenderung kurang memahami cara kerja dan manfaat QRIS; kurangnya edukasi dan sosialisasi, karena program edukasi dan sosialisasi yang belum optimal dari pihak pemerintah maupun lembaga keuangan; serta budaya pembayaran tunai, di mana kecenderungan masyarakat untuk tetap menggunakan pembayaran tunai karena alasan kenyamanan dan kebiasaan.

Permasalahan-permasalahan ini menjadi urgensi untuk diteliti lebih lanjut guna merumuskan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan peran QRIS sebagai instrumen untuk mendorong inklusi keuangan di wilayah perdesaan. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adopsi QRIS, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini menjadi relevan karena menjawab tantangan global dan nasional dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui teknologi. Dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs), inklusi keuangan berkontribusi langsung pada tujuan No. 1 (pengentasan kemiskinan) dan No. 8 (pertumbuhan ekonomi inklusif). Selain itu, penelitian ini mendukung visi pemerintah Indonesia dalam mewujudkan indeks inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2025, sebagaimana tertuang dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan maupun implementasi kebijakan yang mendukung inklusi keuangan di Indonesia.

Tinjauan Literatur

Inklusi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai alat pembayaran digital berpotensi besar dalam mendorong inklusi keuangan di daerah tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di pedesaan (Sanistasya et al., 2019; M. Septiani et al., 2019; Yanti, 2019). QRIS, sebagai sistem pembayaran yang mudah diakses dan digunakan, dapat membantu masyarakat pedesaan untuk bertransaksi secara lebih efisien dan aman, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi.

Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Septiani dan Wuryani, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM (R. Septiani & Wuryani, 2020). Penelitian ini menekankan pentingnya aksesibilitas layanan keuangan bagi masyarakat, terutama di daerah yang sebelumnya kurang terlayani oleh lembaga keuangan formal. QRIS dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan aksesibilitas ini, karena sistem ini memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi tanpa harus memiliki rekening bank, yang sering kali menjadi penghalang bagi masyarakat pedesaan (Marginingsih, 2021).

Selain itu, penelitian oleh Sanistasya et al. menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berkontribusi pada kinerja usaha kecil, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil (Sanistasya et al., 2019). Dengan QRIS, masyarakat pedesaan dapat lebih mudah melakukan transaksi, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan keuangan dan mendorong mereka untuk memanfaatkan layanan keuangan yang ada. Ini sejalan dengan temuan Yanti, yang juga menemukan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM (Yanti, 2019).

QRIS juga berperan penting dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Marginingsih mencatat bahwa fintech, termasuk QRIS, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan inklusi keuangan di masa pandemi (Marginingsih, 2021). Dengan banyaknya masyarakat yang beralih ke transaksi digital, QRIS menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan aksesibilitas layanan keuangan di daerah pedesaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan regulasi terhadap pertumbuhan fintech yang inklusif dapat mempercepat pemulihan ekonomi dan meningkatkan penerimaan negara.

Lebih lanjut, penelitian oleh Kusuma et al. menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (Kusuma et al., 2022). QRIS dapat membantu UMKM di pedesaan untuk lebih mudah menerima pembayaran dari pelanggan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha mereka. Hal ini sangat penting mengingat banyak UMKM di pedesaan yang masih bergantung pada transaksi tunai, yang dapat membatasi pertumbuhan mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, Almasah menyoroti bahwa kemiskinan sering kali menjadi penghalang bagi inklusi keuangan, dan QRIS dapat menjadi alat untuk mengatasi masalah ini (Almasah, 2024). Dengan memberikan akses yang lebih baik kepada layanan keuangan, QRIS dapat membantu masyarakat pedesaan untuk keluar dari siklus kemiskinan. Penelitian oleh Holle juga menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan Indonesia masih rendah, dan perluasan akses melalui sistem seperti QRIS sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal (Holle, 2023).

QRIS juga dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan. Penelitian oleh Agata menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan dapat mendorong minat investasi di kalangan generasi muda (Agata, 2024). Dengan memanfaatkan QRIS, masyarakat dapat belajar tentang pengelolaan keuangan yang lebih baik dan bagaimana cara menggunakan layanan keuangan digital secara efektif.

Namun, tantangan tetap ada. Penelitian oleh Widyaningsih menunjukkan bahwa meskipun inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki dampak positif, masih ada kesenjangan dalam pemanfaatan layanan keuangan di kalangan UMKM (Widyaningsih, 2024). Ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang QRIS dan manfaatnya. Penelitian oleh Jumady et al. juga mencatat bahwa ada perbedaan pandangan mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha, yang menunjukkan bahwa lebih banyak penelitian diperlukan untuk memahami dinamika ini (Jumady et al., 2022).

Untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih baik, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat itu sendiri. Usmayanti menekankan pentingnya pemahaman literasi keuangan dalam meningkatkan

perilaku keuangan pelaku UMKM (Usmayanti, 2023). Dengan memberikan pelatihan dan edukasi tentang penggunaan QRIS, masyarakat di pedesaan dapat lebih siap untuk memanfaatkan teknologi ini dalam kegiatan ekonomi mereka.

Dalam konteks ini, penelitian oleh Safrianti et al. menunjukkan bahwa teknologi keuangan dapat meningkatkan kinerja UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel intervening (Safrianti et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai pendorong untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM di pedesaan. Penelitian oleh Sari dan Kautsar juga menyoroti pentingnya literasi keuangan dan teknologi keuangan dalam meningkatkan inklusi keuangan di masyarakat (Sari & Kautsar, 2020).

Dari perspektif kebijakan, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan QRIS dan inklusi keuangan. Penelitian oleh Pratama menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh terhadap peningkatan inklusi keuangan UMKM (Pratama, 2023). Ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung pendidikan keuangan dan akses terhadap teknologi dapat membantu mempercepat inklusi keuangan di pedesaan.

Akhirnya, penelitian oleh Yuliyawati menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM melalui inklusi keuangan sebagai variabel intervening (Yuliyawati, 2023). Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih baik, penting untuk tidak hanya fokus pada aksesibilitas layanan keuangan, tetapi juga pada peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan. Secara menyeluruh, QRIS memiliki potensi besar untuk mendorong inklusi keuangan di wilayah pedesaan. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman tentang layanan keuangan, QRIS dapat membantu masyarakat pedesaan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam ekonomi, meningkatkan kinerja UMKM, dan pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis peran QRIS dalam mendorong inklusi keuangan di wilayah pedesaan. Literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks, dan laporan penelitian, dikumpulkan melalui basis data akademik dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusivitas. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi konsep dan pola yang berkaitan dengan implementasi QRIS dan tantangan adopsi teknologi keuangan digital di daerah pedesaan. Metode ini mengikuti panduan sistematis yang disarankan oleh Snyder (2019), Kitchenham (2004), dan Tranfield et al. (2003), dengan tujuan menghasilkan sintesis yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam mendorong inklusi keuangan di wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan dan analisis data sekunder yang dilakukan di beberapa wilayah pedesaan di Indonesia.

Tingkat Adopsi dan Penggunaan QRIS di Wilayah Pedesaan

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat di beberapa desa di Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara, ditemukan bahwa tingkat adopsi QRIS masih bervariasi. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap adopsi QRIS meliputi:

- Kemudahan akses: pelaku UMKM yang memiliki akses terhadap informasi dan edukasi keuangan lebih cenderung menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari.
- Dukungan infrastruktur digital: ketersediaan jaringan internet yang stabil menjadi faktor utama dalam menentukan sejauh mana QRIS dapat diterapkan secara efektif.
- Preferensi masyarakat: sebagian besar masyarakat masih lebih nyaman menggunakan uang tunai karena kebiasaan dan kurangnya pemahaman tentang transaksi digital.
- Faktor usia dan pendidikan: masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah beradaptasi dengan sistem pembayaran digital dibandingkan kelompok usia lanjut yang cenderung lebih skeptis terhadap teknologi baru.
- Dukungan dari institusi keuangan: bank dan lembaga keuangan lainnya memiliki peran penting dalam memberikan edukasi serta mendorong penerimaan QRIS sebagai metode pembayaran.

Manfaat QRIS terhadap Pelaku UMKM dan Masyarakat Pedesaan

Adopsi QRIS di beberapa wilayah pedesaan menunjukkan beberapa manfaat yang signifikan:

- Meningkatkan efisiensi transaksi: pedagang yang menggunakan QRIS melaporkan bahwa transaksi menjadi lebih cepat dan aman dibandingkan dengan pembayaran tunai.
- Memperluas pasar: UMKM yang menggunakan QRIS lebih mudah melayani pelanggan dari berbagai daerah, termasuk wisatawan yang lebih terbiasa dengan pembayaran digital.
- Meningkatkan keamanan finansial: berkurangnya peredaran uang tunai di tangan pedagang mengurangi risiko kehilangan atau pencurian.
- Meningkatkan pencatatan keuangan: penggunaan QRIS membantu pelaku UMKM dalam mencatat dan mengelola transaksi mereka secara lebih transparan dan akurat.
- Meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal: dengan QRIS, masyarakat dapat terhubung dengan layanan perbankan yang lebih luas, termasuk akses terhadap kredit usaha dan produk keuangan lainnya.

Tantangan dalam Implementasi QRIS di Wilayah Pedesaan

Meskipun QRIS memiliki berbagai manfaat, implementasinya di wilayah pedesaan masih menghadapi beberapa tantangan utama:

- Keterbatasan akses internet: banyak desa yang belum memiliki infrastruktur jaringan internet yang memadai, yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan transaksi digital secara *real-time*.
- Literasi digital yang rendah: sebagian besar masyarakat pedesaan masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang penggunaan layanan keuangan digital, termasuk QRIS.
- Kepercayaan terhadap sistem keuangan digital: Masih terdapat kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital dan kemungkinan penipuan, yang menyebabkan beberapa masyarakat enggan menggunakan QRIS.

- Biaya transaksi: biaya administrasi sebesar per transaksi masih dianggap sebagai beban tambahan oleh beberapa pelaku usaha kecil, terutama mereka yang memiliki margin keuntungan yang rendah.
- Kendala dalam ketersediaan perangkat digital: sebagian masyarakat perdesaan masih menggunakan ponsel dengan spesifikasi rendah yang tidak mendukung aplikasi pembayaran digital.
- Kurangnya dukungan sosialisasi: sosialisasi dan edukasi dari pihak perbankan, pemerintah, dan penyedia layanan keuangan masih belum optimal dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap QRIS.

Dampak QRIS terhadap Inklusi Keuangan di Perdesaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun implementasi QRIS di perdesaan masih menghadapi kendala, sistem ini berpotensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan beberapa dampak positif:

- Meningkatkan akses terhadap layanan keuangan: dengan menggunakan QRIS, masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank dapat melakukan transaksi digital, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam sistem keuangan formal.
- Mendorong digitalisasi ekonomi perdesaan: penggunaan QRIS di berbagai sektor usaha di perdesaan membantu mempercepat digitalisasi dan meningkatkan efisiensi sistem ekonomi lokal.
- Memfasilitasi bantuan sosial dan subsidi: pemerintah dapat memanfaatkan QRIS sebagai mekanisme penyaluran bantuan sosial secara langsung kepada masyarakat tanpa harus melalui perantara, sehingga mengurangi risiko penyalahgunaan dana.
- Mendorong kemudahan dalam pajak dan retribusi daerah: dengan transaksi digital yang lebih transparan, pemerintah daerah dapat lebih mudah dalam melakukan pemungutan pajak dan retribusi daerah, yang berkontribusi pada pendapatan daerah.

Strategi Optimalisasi Implementasi QRIS di Perdesaan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adopsi dan efektivitas QRIS dalam mendukung inklusi keuangan di wilayah perdesaan:

- Peningkatan infrastruktur digital: perluasan akses internet dan pembangunan infrastruktur teknologi informasi menjadi faktor utama dalam memperluas penggunaan QRIS.
- Edukasi dan sosialisasi: program literasi keuangan digital harus diperkuat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat perdesaan tentang manfaat dan cara penggunaan QRIS.
- Insentif bagi pengguna dan pedagang: pemerintah dan penyedia layanan keuangan dapat memberikan insentif berupa cashback atau penghapusan biaya transaksi untuk mendorong penggunaan QRIS.
- Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga keuangan: meningkatkan kerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga keuangan lokal dalam mempromosikan serta mempermudah akses masyarakat terhadap QRIS.
- Pengembangan produk keuangan berbasis QRIS: mendorong inovasi produk keuangan seperti kredit mikro dan tabungan digital berbasis QRIS untuk meningkatkan manfaat bagi masyarakat perdesaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan di wilayah pedesaan. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, penerapan strategi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan yang ada dan mempercepat adopsi QRIS di kalangan masyarakat pedesaan. Dengan infrastruktur yang lebih baik, peningkatan literasi digital, dan dukungan kebijakan yang optimal, QRIS dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempercepat transformasi ekonomi digital dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia.

Penelitian yang menunjukkan bahwa QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusi keuangan di wilayah pedesaan sangat relevan dalam konteks pengembangan ekonomi digital di Indonesia. QRIS sebagai alat pembayaran digital dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan, termasuk akses yang terbatas terhadap layanan keuangan formal. Dalam hal ini, QRIS dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan masyarakat pedesaan dengan layanan keuangan yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Li et al., 2022; Li et al., 2020)

Salah satu tantangan utama dalam penerapan QRIS di wilayah pedesaan adalah infrastruktur yang belum memadai. Penelitian oleh (Wang & Fu (2022) menunjukkan bahwa pengembangan keuangan digital dapat memperkuat distribusi layanan keuangan dan mengatasi kelemahan model keuangan tradisional yang memiliki penetrasi rendah di daerah pedesaan. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur digital, seperti jaringan internet dan aksesibilitas perangkat teknologi, menjadi sangat penting untuk mendukung adopsi QRIS. Dengan infrastruktur yang lebih baik, masyarakat pedesaan akan lebih mudah mengakses layanan keuangan digital, yang dapat mendorong mereka untuk bertransaksi secara lebih efisien dan aman.

Selain infrastruktur, peningkatan literasi digital juga merupakan faktor kunci dalam mendorong adopsi QRIS. Penelitian oleh Dahiya & Kumar (2020) menunjukkan bahwa akses ke layanan keuangan dapat membantu mengurangi kemiskinan multidimensional dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan meningkatkan literasi digital, masyarakat pedesaan akan lebih memahami cara menggunakan QRIS dan manfaatnya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk beralih dari transaksi tunai ke transaksi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Li et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keuangan digital dapat memfasilitasi manajemen keuangan yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berinvestasi dalam pendidikan dan keterampilan.

Dukungan kebijakan juga sangat penting dalam mempercepat adopsi QRIS di kalangan masyarakat pedesaan. Penelitian oleh Wang menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung pengembangan keuangan digital dapat berkontribusi pada revitalisasi pedesaan dengan meningkatkan integrasi antara daerah perkotaan dan pedesaan (Wang & Fu, 2022). Kebijakan yang memfasilitasi pelatihan literasi digital dan penyediaan infrastruktur yang diperlukan akan membantu masyarakat pedesaan untuk lebih cepat beradaptasi dengan teknologi QRIS. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk insentif bagi penyedia layanan keuangan untuk menjangkau daerah pedesaan juga dapat meningkatkan penetrasi QRIS di wilayah tersebut.

QRIS tidak hanya berpotensi meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan. Penelitian oleh Liu et al. (2021) menunjukkan bahwa keuangan inklusif dapat meningkatkan kewirausahaan di kalangan rumah

tangga petani, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada transformasi ekonomi pedesaan. Dengan memanfaatkan QRIS, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di pedesaan dapat lebih mudah menerima pembayaran dari pelanggan, yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memperkuat keberlanjutan usaha mereka.

Namun, meskipun QRIS memiliki potensi besar, tantangan tetap ada. Penelitian oleh Yi et al. (2024) menunjukkan bahwa disparitas dalam pengembangan keuangan digital dapat mempengaruhi struktur konsumsi di pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, memiliki akses yang sama terhadap layanan keuangan digital. Ini memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak QRIS terhadap inklusi keuangan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Penelitian oleh Mian (2024) menunjukkan bahwa keuangan digital dapat berkontribusi pada pertumbuhan inklusif di pedesaan, tetapi perlu ada pemantauan dan penyesuaian kebijakan untuk memastikan bahwa manfaat tersebut dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, QRIS dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempercepat transformasi ekonomi digital dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam meningkatkan inklusi keuangan di wilayah pedesaan Indonesia. Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa QRIS memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi ekonomi digital, terutama bagi pelaku UMKM dan masyarakat yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Beberapa manfaat utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: peningkatan efisiensi transaksi; akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan; peningkatan keamanan finansial; pendorong digitalisasi ekonomi pedesaan

Namun, implementasi QRIS di wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, seperti: keterbatasan infrastruktur digital, terutama akses internet yang tidak merata; literasi digital dan keuangan yang rendah, menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mengadopsi metode pembayaran digital; kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, yang menghambat kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital; dan budaya transaksi tunai yang masih dominan, menyebabkan masyarakat lebih memilih metode pembayaran konvensional. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dengan strategi yang tepat, QRIS dapat menjadi alat yang efektif untuk mempercepat inklusi keuangan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa arah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut, antara lain: evaluasi efektivitas program literasi keuangan, analisis perbandingan adopsi QRIS di wilayah perkotaan dan pedesaan, serta pengaruh QRIS terhadap keberlanjutan UMKM di pedesaan.

Referensi

- Agata, T. F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Modal Minimal Terhadap Minat Investasi Generasi Z Indonesia Di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (Mea)*, 8(2), 1797–1813. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4243>
- Almasah, M. Z. (2024). Analisis Ekonomi Sosial Dan Indeks Inklusi Keuangan Di Indonesia Dengan Persamaan Bentuk Tereduksi. *Limits Journal of Mathematics and Its Applications*, 21(1), 81. <https://doi.org/10.12962/limits.v21i1.17113>
- Annisa, N. N., Irwanah, L., Rosa, N. I., Al Adawiyah, C. D., Ranggika, R., & Karimah, S. A. (2024). Implementasi QRIS Metode Pembayaran Digital pada Kualitas Peningkatan UMKM di Masyarakat Desa Rancabungur. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.749>
- Dahiya, S., & Kumar, M. (2020). Linkage between Financial Inclusion and Economic Growth: An Empirical Study of the Emerging Indian Economy. *Vision: The Journal of Business Perspective*, 24(2), 184–193. <https://doi.org/10.1177/0972262920923891>
- Eni, N., Safitri, A., Suandi, S., & Salmia, S. (2024). Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Abad 21. *JURNAL SARAWETA*, 2(2), 120–131. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/101>
- Holle, M. H. (2023). Indeks Inklusi Keuangan Indonesia (Analisis Kontribusi Sektor Usaha Lembaga Keuangan Mikro). *Investi Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 4(2), 550–569. <https://doi.org/10.32806/ivi.v4i2.139>
- Jumady, E., Halim, A., Manja, D., & Amaliah, N. Q. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Di Kota Makassar. *Jurnal Ecogen*, 5(2), 287. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v5i2.12893>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (6th ed.). Kencana Prenada Media Grup.
- Li, H., Zhuge, R., Han, J., Zhao, P., & Gong, M. (2022). Research on the impact of digital inclusive finance on rural human capital accumulation: A case study of China. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.936648>
- Li, J., Wu, Y., & Xiao, J. J. (2020). The impact of digital finance on household consumption: Evidence from China. *Economic Modelling*, 86, 317–326. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.09.027>
- Liu, T., He, G., & Turvey, C. G. (2021). Inclusive Finance, Farm Households Entrepreneurship, and Inclusive Rural Transformation in Rural Poverty-stricken Areas in China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 57(7), 1929–1958. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1694506>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Mian, X. (2024). Research on The Impact of Digital Inclusive Finance on Inclusive Rural Growth. *Highlights in Business, Economics and Management*, 29, 224–232. <https://doi.org/10.54097/qndv0y73>
- Pratama, S. E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 13(2), 69–80. <https://doi.org/10.37598/jam.v13i2.1908>
- Safrianti, S., Puspita, V., Shinta, S. D., & Afriyeni, A. (2022). Tingkat Financial Technology Terhadap Peningkatan Kinerja UMKM Dengan Variabel Intervening Inklusi Keuangan Pada Pelaku UMKM Kota Bengkulu. *MBR (Management and Business Review)*, 6(2), 212–227. <https://doi.org/10.21067/mbr.v6i2.7538>

- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on Small Enterprises Performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1233. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>
- Septiani, M., Afni, N., & Andharsaputri, R. L. (2019). PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PENYEWAAN ALAT BERAT. *JUSIM (Jurnal Sistem Informasi Musirawas)*, 4(02), 127–135. <https://doi.org/10.32767/jusim.v4i02.639>
- Septiani, R., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>
- Setiawan, I. K. A. (2023). *Pengaruh Kepercayaan, Nilai Pelanggan, dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan di Shopee (Studi Pada Pengguna Shopee di Universitas Lampung)*. Universitas Lampung.
- Usmayanti, V. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Pada Perilaku Keuangan Pelaku UMKM Perempuan: Studi Kasus Di Jambi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 339–348. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.66803>
- Wang, X., & Fu, Y. (2022). Digital financial inclusion and vulnerability to poverty: evidence from Chinese rural households. *China Agricultural Economic Review*, 14(1), 64–83. <https://doi.org/10.1108/CAER-08-2020-0189>
- Widyaningsih, E. N. (2024). Meningkatkan Kinerja UMKM: Dampak Dari Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan. *Jpem*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.47134/jpem.v1i2.256>
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305>
- Yi, S., Qi, Y., Ya, Y., Shi, J., & Cui, Y. (2024). The impact of China's digital inclusive financial development gap on the optimization of rural consumption structure. *PLOS ONE*, 19(8), e0308412. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308412>
- Yuliyawati, Y. (2023). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Umkm Dengan Inklusi Keuangan Pada Umkm Gianyar. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 246–262. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.3981>